

PENGARUH DAN WUJUD PEMBAHARUAN PENDIDIKAN ISLAM DI PESANTREN

Mohammad Isa Ansory^{1*}, Yoga Wicaksana²

^{1,2}Institut Islam Mambaul Ulum, Surakarta, Indonesia

* Corresponding Email: isaansori@dosen.iimsurakarta.ac.id, ywicaksono440@gmail.com

A B S T R A K

Tulisan ini mengkaji pembaharuan pendidikan islam di pesantren yang meliputi pengaruh dan wujud pembaharuan, pembaharuan pendidikan, dan pesantren serta menganalisis terhadap pembaharuan pendidikan islam di pesantren. Reaksi terhadap dinamika sosial, budaya, dan perkembangan ilmu pengetahuan yang semakin kompleks adalah pembaruan pendidikan Islam di pesantren. Pesantren, sebagai institusi pendidikan Islam tradisional di Indonesia, memainkan peran penting dalam membangun moral dan karakter generasi muda. Namun, pesantren harus mempertahankan nilai-nilai Islam sebagai dasar ajarannya sambil menyesuaikan diri dengan tantangan globalisasi, kemajuan teknologi, dan tuntutan keterampilan modern. Beberapa perubahan dalam pendidikan pesantren termasuk penerapan kurikulum yang menggabungkan ilmu agama dengan ilmu umum, penerapan metode pengajaran yang lebih interaktif dan kontekstual, dan peningkatan manajemen kelembagaan. Selain itu, sekolah menengah mulai menggunakan alat bantu pembelajaran digital. Ini memungkinkan guru memperoleh pengetahuan yang lebih luas dan relevan dengan kebutuhan zaman. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian Kepustakaan (*Library Research*). Dengan teknik pengumpulan data dokumentasi yaitu penggalian bahan-bahan pusaka yang kohoreng dengan objek pembahasan yang dimaksud. Sedangkan analisis data yang dipakai menggunakan analisis deskriptif (*descriptive analysis*) sehingga menghasilkan temuan bahwa peran psikologi dalam pendidikan islam mampu memberikan perkembangan mental, emosional dan spiritual seseorang.

Kata Kunci : Pembaharuan, Pendidikan Islam, Pesantren

A B S T R A C T

This paper examines the renewal of Islamic education in Islamic boarding school which includes the influence and form of renewal, educational renewal, and pesantren and analyzes the renewal of Islamic education in Islamic boarding school. The reaction to the increasingly complex social dynamics, culture, and scientific developments is the renewal of Islamic education in pesantren. Islamic boarding school, as a traditional Islamic educational institution in Indonesia, plays an important role in building the morals and character of the younger generation. However, pesantren must maintain Islamic values as the basis of its teachings while adjusting to the challenges of globalization, technological advances, and modern skill demands. Some of the changes in pesantren education include the implementation of a curriculum that combines religious science with general science, the application of more interactive and contextualized teaching methods, and improved institutional management. In addition, secondary schools have started using digital learning aids. This allows teachers to acquire broader knowledge and is relevant to the needs of the times. This research uses qualitative research with the type of Library Research. With documentation data collection techniques, namely extracting heirloom materials that are cohesive with the intended object of discussion. While the data analysis used uses descriptive analysis so as to produce

findings that the role of psychology in Islamic education is able to provide a person's mental, emotional and spiritual development

Keywords : Reform, Islamic Education, Islamic Boarding School

PENDAHULUAN

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang dikembangkan secara alami oleh masyarakat Indonesia, memiliki peran penting dalam mengembangkan pendidikan agama Islam di Indonesia. Pesantren memiliki ciri-ciri yang khas, seperti pemberian ijazah, pengajian kitab-kitab klasik, dan pengembangan kemampuan santri dalam berbagai bidang. Namun, dengan kemajuan zaman, pesantren juga mengalami perubahan dan transformasi, seperti pengembangan sistem dan kultur yang lebih modern.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam bertujuan untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari. Pesantren juga memiliki kekhasan tersendiri dan berbeda dengan pendidikan lainnya, dengan materi ajar campuran antara pendidikan ilmu formal dan ilmu agama Islam.

Pembaharuan sistem pendidikan di pesantren juga perlu dilakukan dengan berpedoman pada prinsip *Al muhafadzah 'ala al qadim al shalih, wa al akhdzu bi al jadid al ashlah* (memegang tradisi yang positif dan mengimbangi dengan mengambil hal-hal baru yang positif). Respons pesantren terhadap perubahan dan dinamika zaman berbeda-beda, dan umumnya perubahan dalam pesantren berlangsung dalam tahapan yang pelan dan sukar diamati. Kyai memegang peran penting dalam proses pembaharuan dalam kehidupan pesantren. Pembaharuan pendidikan di pesantren sangat penting dalam menghadapi tantangan dan hambatan di masa modern. Pesantren sebagai lembaga pendidikan nonformal harus mengadakan perubahan dan pembaharuan untuk menghasilkan generasi-generasi yang tangguh, berpengetahuan luas dengan kekuatan jiwa pesantren dan keteguhan mengembangkan pengetahuan yang tetap bersumber pada al-Qur'an dan Hadis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang berbentuk *library research* (penelitian pustaka). Jenis penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yaitu dengan dokumentasi, analisis dokumen. Teknik analisis data yaitu analisis deskriptif dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini dilaksanakan untuk menjelaskan tentang pengaruh dan wujud pembaharuan pendidikan Islam di pesantren.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembaharuan pesantren, dilihat dari perkembangan kebudayaan dan peradaban dunia pendidikan islam yang merupakan sebuah keniscayaan. Modernisasi yang diiringi dengan perkembangan teknologi yang kian pesat, menuntut pesantren untuk menyesuaikan diri. Mau tidak mau, agar bisa tetap survive, pesantren mesti banyak melakukan pembaharuan, baik dari sisi kurikulum, metode pembelajaran, maupun yang lainnya. Ide pembaharuan pesantren, tidak berangkat dari kesadaran internal pesantren

sendiri untuk melakukan perubahan. Sebaliknya, pembaharuan pesantren merupakan respon atas sistem pendidikan modern Belanda yang diperkenalkan pada paruh kedua abad ke-19 dan model pendidikan Islam modern yang dikelola kaum reformis.

Catatan sejarah menunjukkan, respon pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional, terhadap sistem pendidikan modern yang diperkenalkan Belanda boleh dibilang lambat, untuk tidak mengatakan tidak sama sekali. Hal ini dapat dipahami mengingat, dalam doktrinasi pesantren, Belanda adalah orang kafir, musuh Islam. Segala hal yang berasal dari orang kafir dianggap tidak baik. Karenanya, tak heran bila sekolah rakyat yang didirikan Belanda cenderung kurang mendapat sambutan yang positif dari masyarakat. Masyarakat tetap menjadikan pesantren tradisional sebagai pilihan terbaik untuk mendidik putra-putri mereka. Sebab, masyarakat tidak ingin anak mereka dididik oleh dan dalam lembaga pendidikan milik orang kafir (Wahyudin Noor : 2018).

Rangsangan kuat untuk melakukan perubahan dalam pesantren justru datang dari lembaga Pendidikan modern Islam. Dalam hal ini, meminjam bahasa Karel Stenbrink, pesantren cenderung “menolak dan mencontoh” terhadap sistem pendidikan kaum reformis. Dalam posisi ini, pesantren tidak menerima berbagai paham dan asumsi keagamaan para reformer. Namun demikian, di saat yang sama dan pada batas-batas tertentu, pesantren mengikuti dan melaksanakan langkah para reformer, seperti dalam sistem perjenjang, kurikulum, dan sistem klasikal. Sikap akomodatif dan adaptif ini dilakukan selain untuk mempertahankan eksistensi pesantren, juga bermanfaat untuk meningkatkan intelektualitas santri.

Dengan demikian, sikap lamban pesantren dalam merespon modernitas tidaklah berarti menunjukkan pesantren anti-kemajuan. Namun, pesantren cenderung memilih kebijaksanaan hati-hati (*cautious policy*) pesantren tidak tergesa-gesa untuk mentransformasi pendidikan tradisional menjadi model. Pendidikan modern Islam seperti yang dikelola kaum reformis. Sikap ini berpegang teguh pada kaidah yang sangat populer di pesantren, yakni *Al-Muhafidzah ala al-Qadimi al-Shalih wa al-Akhdzu bi al-Jadid al-Ashlah* (Melestarikan tradisi lama yang baik serta mengadopsi tradisi baru yang lebih baik). Karenanya, dapat dipahami jika sekalipun suatu pesantren banyak melakukan pembaruan, namun sistem pendidikan lama seperti bandongan dan sorogan, tetap dipertahankan.

Menurut Imam Zarkasy Hakekat pendidikan pesantren terletak pada isi dan jiwanya. Isi pendidikan pondok pesantren terletak pada pendidikan rohaniyahnya yang pada masa lalu telah berhasil melahirkan kader-kader mubaligh dan pemimpin-pemimpin umat dalam berbagai kehidupan. Dengan demikian Pendidikan rohaniyah yang dimaksud adalah pembinaan iman dan amal seperti kebiasaan sholat berjamaah, etika dan sopan santun, ukhwah, ta’awun (tolong menolong atau kooperatif), ittihad (persatuan), thalabul ilmi (menuntut ilmu), ikhlas, jihad (Husni Amin : 2016).

Menurut Husnul Amin (2016) menjelaskan bahwa terdapat beberapa pakar pendidikan mengklasifikasikan tentang sistem pendidikan islam di pondok pesantren sebagai berikut :

1. Pondok pesantren yang hanya terdiri dari masjid dan rumah kyai, yaitu para kyai menggunakan rumahnya sebagai tempat para santri belajar kitab dengan lebih banyak menggunakan metode hafalan dan metode tuntunan. Dahulu, pengajaran di pesantren dikenal dengan metode bandongan (seorang kyai membaca kitab, menerjemahkan dan

menjelaskan maksud ibarat yang dibacanya dan santrinya menyimak bukunya sambil mencatat arti pada buku yang disimak tersebut) dan sorogan (kyai membacakan suatu kitab dan santri menyimak dan menirukannya atau santri membaca kitabnya di depan kyai, kemudian kyai menyimak dan mengoreksi bacaannya kemudian menambah pelajaran untuk santri tersebut).

2. Pondok pesantren yang memiliki masjid, rumah kyai, asrama tempat tinggal santri serta menyelenggarakan pengajian kitab klasik dengan metode hafalan, tuntunan dan resitasi.Pondok pesantren yang selain memiliki komponen pondok pesantren tradisional tersebut di atas, juga menyelenggarakan pendidikan formal seperti madrasah dalam berbagai tingkat. Dengan demikian, sistem pondok dan sistem persekolahan berjalan saling melengkapi antara keduanya.
3. Pondok pesantren yang telah memiliki komponen-komponen pondok pesantren pola ketiga, juga mengembangkan pendidikan keterampilan seperti, peternakan, kerajinan rakyat, koperasi, sawah dan ladang.
4. Pondok pesantren yang telah berkembang dan maju disebut pondok pesantren modern. Pondok pesantren ini di samping telah memiliki komponen fisik seperti pondok pesantren pola keempat tersebut, juga memiliki perpustakaan, dapur umum, ruang tamu, ruang makan, kantor administrasi, toko dan koperasi, gedung pertemuan, kamar mandi, WC, dan labolatorium yang memadai. Aktivitas pendidikannya adalah pengajian kitab, menyelenggarakan madrasah dan sekolah umum dari tingkat dasar hingga pendidikan tinggi serta pendidikan keterampilan dan juga program pengembangan lingkungan.

Pembaharuan mengandung multi makna , diantaranya menurut A. Mukti Ali dalam Fathor Rosi (2018) menjelaskan pembaharuan adalah suatu usaha mengganti yang jelek dengan yang baik, dengan mengusahakan yang sudah baik menjadi lebih baik. Sedangkan menurut Harun Nasution, pembaharuan adalah modernisasi. Kata modernisasi lahir dari dunia barat yang mengandung pengertian: pikiran, aliran, gerakan dan usaha untuk mengubah paham-paham, adat-istiadat, institusi lama dan sebagainya agar semua itu dapat disesuaikan dengan pendapat-pendapat dan keadaan baru yang ditimbulkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern.

Sedangkan dalam Bahasa Arab, kurikulum bisa di ungkapkan sebagai manhaj yang berarti jalan terang yang dilewati oleh manusia pada berbagai bidang kehidupan. Sedangkan arti “Manhaj” kurikulum dalam pendidikan Islam sebagaimana terdapat dalam kamus al-Tarbiyah adalah seperangkat perencanaan dan media yang diajukan acuan oleh lembaga pendidikan baik pesantren ataupun lembaga umum dalam mewujudkan tujuan-tujuan pendidikan.

Selain itu, pengertian kurikulum tersebut senantiasa berkembang seiring dengan perkembangan teori dan praktek pendidikan. Nasution berpendapat komponen kurikulum ada empat meliputi :1) tujuan 2) bahan pelajaran 3) proses belajar mengajar 4) evaluasi atau penilaian. Adapun proses pengembangan kurikulum adalah kegiatan menghasilkan kurikulum baru melalui langkah-langkah penyusunan, pelaksanaan dan penyempurnaan kurikulum atas dasar penilaian yang dilakukan selama kegiatan pelaksanaan kurikulum, dan hal itu bisa dikatakan bahwa terjadinya perubahan kurikulum mempunyai tujuan untuk perbaikan. Selain itu, ada persamaan dan perbedaan antara pengembangan kurikulum. Persamaan terletak pada tujuan, yaitu bahwa

pengembangan kurikulum bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. sementara Perbedaannya terletak pada bagaimana hal itu dilakukan. Pengembangan kurikulum adalah proses menghubungkan bagian-bagiannya satu sama lain.

Kyai merupakan guru atau pimpinan di pondok pesantren, Kyai merupakan sosok penting dan elemen sentral dalam kehidupan di pondok pesantren. Posisi ini tidak saja karena peran Kyai sebagai penyangga utama bagi kelangsungan sistem pendidikan di pondok pesantren, akan tetapi disebabkan karena sosok Kyai merupakan cerminan dari nilai kehidupan yang hidup di lingkungan komunitas santri. (Bashori : 2019).

Kyai sebagai pimpinan tertinggi di pondok pesantren, memiliki keunikan tersendiri dalam sistem kepemimpinannya. Istilah Kyai pada konteks keIndonesiaan, tidak hanya bermakna sosok atau individu yang ahli dalam bidang agama, akan tetapi lebih dari itu. Jika ditinjau dari makna antropologis, Kyai adalah individu yang memiliki kelebihan dan mampu dalam segala tataran masalah kehidupan, sekaligus juga sebagai kontrol sosial. Kyai adalah sosok yang penuh dengan aura kharismatik yang sangat tinggi, serta menempati posisi agung (high class) dalam strata social, utamanya bagi umat Islam. Sehingga tidak heran jika segala yang diucapkan oleh Kyai, diyakini oleh masyarakatnya (sami'na wa atho'na).

Menurut Yaqin (2016) Kyai yang dikenal di Indonesia, merujuk kepada figur tertentu yang memiliki kapasitas dan kapabilitas yang memadai dalam ilmu-ilmu keIslam, karena kemampuannya yang tidak diragukan lagi. Dalam struktur masyarakat Indonesia, figur Kyai memperoleh pengakuan akan posisinya di masyarakat.

Kyai memiliki banyak kemampuan. Beberapa di antaranya adalah sebagai arsitektur; pendiri dan pengembang; dan pemimpin dan pengelola pesantren. Dilihat dari peran dan fungsinya sebagai pemimpin pondok pesantren, Kyai memiliki fenomena yang unik. Sebagai kepala lembaga pendidikan Islam tertinggi, Kyai memiliki banyak tanggung jawab selain menyusun dan mendesain kurikulum, mengatur pelaksanaan program pendidikan, dan melakukan penilaian dan pengukuran. Selain itu, dia juga mendidik dan membina masyarakat di sekitarnya dan menjadi pemimpin masyarakat. Pengaruh besar ini menunjukkan bahwa seorang pemimpin memiliki basis masa yang luas. Salah satu contohnya adalah kyai, sebagai figur agama, telah berkontribusi besar pada perkembangan dan pembangunan masyarakat. Kyai menjadi tokoh penting dalam kehidupan sosial yang begitu disegani dan dijadikan sebagai tokoh sentral.

Adapun pengaruh budaya dan politik menjadi salah satu peran yang mempengaruhi pendidikan islam di pesantren. Salah satu sebabnya bisa jadi karena sifatnya yang begitu dinamis, sehingga cenderung sulit ditangkap dan digeneralisasikan dalam definisi ketat-ilmiah. Kata budaya yang memiliki makna begitu dinamis ini, secara semantik berasal dari bahasa Sansekerta; buddhayah yang merupakan bentuk jamak dari kata "buddhi " , yang berarti budi atau akal. Atau bisa kita definisikan budaya politik merupakan sistem nilai dan keyakinan yang dimiliki bersama oleh masyarakat. Namun, setiap unsur masyarakat berbeda pula budaya politiknya, seperti antara masyarakat umum dengan para elitenya. Seperti juga di Indonesia, menurut Benedict R. O'G Anderson, kebudayaan Indonesia cenderung membagi secara tajam antara kelompok elite dengan kelompok massa.

Sedangkan dalam kamus-kamus bahasa arab modern, kata politik biasanya diterjemahkan dengan kata siyâsah. Kata ini terambil dari akar kata sasa-yasusu yang diartikan mengemudi, mengendalikan, mengatur, dan sebagainya. Dari akar kata yang sama ditemukan kata sus yang berarti penuh kuman, kutu, atau rusak. Secara terminologi, sebagaimana diungkap Abdul Wahab Hallaf, politik diartikan sebagai Undang-undang yang mengatur dan memelihara ketertiban untuk kemaslahatan bersama. Selanjutnya kata siyâsah ini dapat diartikan dengan suatu ilmu yang berkaitan dengan untuk kemaslahatan bersama atas dasar keadilan dan istiqâmah. (Syamsul Rijal : 2014).

Menurut Ahmad Patoni dalam Syamsul Rijal (2014) menjelaskan orientasi para kiai terjun ke dunia politik adalah untuk menegakkan amr bi al-ma'rûf wa nahi „an almunkar. Konsep ini diletakkan dalam pengertian yang luas, yaitu pengawasan dan evaluasi. Dalam pandangan kiai, konsep ini memiliki peran signifikan, karena dalam kenyataannya tatanan sosial-politik yang ada banyak yang tidak sejalan dengan ajaran agama. Karena itulah para kiai merasa perlu untuk terjun ke dalam dunia politik untuk mewujudkan kontrol kekuasaan yang sewenang-wenang dan menyimpang dari aturan moral, hukum, maupun aturan agama.

Ahmad Patoni juga mencatat beberapa faktor yang melatariki kiai pesantren terjun dalam dunia politik. Pertama, alasan teologis yang menyatakan tidak adanya pemisahan antara agama (dîn) dan politik (siyâsah). Kedua, alasan dakwah, yakni sebagai sarana untuk mensosialisasikan nilai-nilai keislaman kepada masyarakat. Ketiga, faktor jejaring politik yang sulit dihindari sehingga menjadikan kiai pesantren harus terjun ke dalamnya.

Menurut Ahmad Atho & Lukman Hakim (2013) Pesantren harus menerjemahkan tiga fungsi sosialnya, yang ketiganya melekat dan tidak dapat dipisahkan, diantaranya sebagai berikut :

1. Sebagai institusi keilmuan. Pesantren pada dasarnya adalah Sebagai institusi ini pesantren hendaknya memperhatikan keterangan Imam Al-Ghazali dalam membagi ilmu pengetahuan dengan ilmu syâri'ah dan ghoiru syâri'ah, ilmu syâri'ah dihukumi fardlu ain dan ghoiru syâri'ah hukumnya fardhu kifayah, selama tidak tergolong ilmu madzmunah. Dari pembagian ini dapat disimpulkan bahwa core business pesantren adalah ilmu syâri'ah, dan pesantren musti memikirkan pengembangan keilmuannya kearah ilmu ghoiru syâri'ah la maszmuamah tanpa meninggalkan core business-nya.
2. Sebagai institusi keagamaan. Pesantren dalam perjalannya harus merupakan lembaga keagaamaan yang menginkubasi masyarakat dengan ajaran Islam yang mncerminkan watak Islam sebagai agama rahmata lil alamin. Pesantren paling tidak tetap menjadi rujukan moral masyarakat. Watak sub-kultur pesantren wajib dipertahankan. Peran ini sungguh sangat penting disaat serbuan nilai dan ideologi baru yang bersifat merusak, baik yang datang dari ajaran Islam sendiri seperti ideologi radikal para teroris maupun dari nilai-nilai sekuler seperti hedonisme. Kepemimpinan keagamaan pesantren tidak boleh Mengembangkan keagamaan yang progesif. Tumbuhnya media dikalangan pesantren baik cetak maupun elektronik adalah salah satu perwujudan dari idealitas ini.Pesantren perlu memikirkan pemanfaatan teknologi, perkembangan sosial kultural masyarakat untuk mempromosikan nilai-nilai pesantren

agar diterima oleh masyarakat luas. Strategi asimilasi sosio-kultural walisongo bisa dijadikan contoh bagus untuk diterjemahkan secara kreatif pada era sekarang.

3. Sebagai institusi sosial kemasyarakatan. Pesantren lahir dari masyarakat dan berjalan seiring dinamika perkembangan masyarakat, sehingga pesantren tidak bisa dilepaskan dari masyarakat itu sendiri. Sebagai institusi sosial masyarakat pesantren mempunyai konsep dakwah. Dalam konteks ini konsep dakwah diperluas menjadi sebuah usaha pemenuhan kebutuhan masyarakat. Perubahan tatanan sosial adalah perubahan sosial yang dimaksud. Perubahan tatanan sosial ini merupakan interpretasi sejarah masyarakat tentang komponen penting yang mempengaruhi dinamika historis. Oleh karena itu, penelitian tentang perubahan sosial berfokus pada arah perubahan dan penyebabnya.

SIMPULAN

Pendidikan Islam di pesantren memiliki pengaruh yang sangat signifikan dalam pembentukan karakter dan moral generasi muda Muslim. Pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional di Indonesia telah menjadi pusat pengajaran agama Islam yang mencakup berbagai aspek kehidupan, dari pengetahuan agama, etika, hingga ketrampilan hidup. Ada beberapa poin penting mengenai pengaruh dan wujud pendidikan Islam di pesantren, yaitu (1) pembentukan karakter dan moral, pendidikan di pesantren sangat menekankan pada pembentukan karakter dan moral. Santri diajarkan nilai-nilai kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan kesederhanaan yang menjadi dasar dari perilaku mereka dalam kehidupan. (2) penguasaan Ilmu Agama, Kurikulum pesantren fokus pada pengajaran ilmu-ilmu agama Islam seperti tafsir Al-Quran, hadis, fikih, dan akidah. Ini memastikan bahwa santri memiliki pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam dan mampu mengamalkannya dalam kehidupan mereka. (3) kemandirian dan kedisiplinan, Kehidupan di pesantren yang mandiri dan disiplin membantu santri dalam mengembangkan keterampilan hidup yang penting. Mereka belajar untuk mengatur waktu, mengelola diri, dan bekerja sama dengan sesama santri dalam berbagai kegiatan. (4) Pendidikan Berbasis Asrama, Sistem asrama di pesantren menciptakan lingkungan yang kondusif untuk belajar dan memperdalam pemahaman agama. Kehidupan kolektif ini juga memperkuat ikatan sosial dan solidaritas di antara santri. (5) Kontribusi Sosial, Lulusan pesantren sering kali menjadi pemimpin dan figur penting dalam masyarakat. Mereka tidak hanya berperan sebagai ulama atau pemuka agama, tetapi juga sebagai pendidik, tokoh masyarakat, dan penggerak sosial. (6) Adaptasi dan Inovasi, Banyak pesantren yang terus beradaptasi dengan perkembangan zaman dengan mengintegrasikan pendidikan umum dalam kurikulumnya. Hal ini memungkinkan santri mendapatkan pendidikan yang lebih komprehensif yang memadukan ilmu agama dan ilmu pengetahuan modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, H. (2016). Pembaharuan Sistem Pendidikan Islam di Pesantren. *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 1(1), 31-46.
- Bashori, B. (2019). Kepemimpinan Transformasional Kyai Pada Lembaga Pendidikan Islam. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2).
- Hakim, A. A. L. (2013). Pesantren Dan Perubahan Sosial. *Jurnal Pusaka*, 1(1).

- Rijal, S. (2014). Peran Politik Kiai Dalam Pendidikan Pesantren. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 203-225.
- Rosi, F. (2018). Pembaharuan Kurikulum Pendidikan Pondok Pesantren. *Widya Balina*, 3(1), 105-125.
- Senny, M. H., Wijayaningsih, L., & Kurniawan, M. (2018). Penerapan Gaya Kepemimpinan Transformasional Dalam Manajemen PAUD di Kecamatan Sidorejo Salatiga. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 8(2), 197–209.
<https://doi.org/10.24246/j.js.2018.v8.i2.p197-209>
- Septyan, F. B., & Al Musadieq, M. (2017). Pengaruh Gaya Kepemimpinan Transformasional Terhadap Motivasi Dan Kinerja. *Jurnal Administrasi Bisnis(JAB)*, 53(1), 81-88.
- Wahyudin, W. (2014). Relevansi Pendidikan Pesantren Dengan Pendidikan Modern. *NIZHAM*, 3(02), 88-106.